

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pap Smear dengan Stadium Penyakit pada Penderita Kanker Serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung Periode Mei-Juli 2016**

Relation Of Level Knowledge about Pap Smear with Stage of Disease In Patients With Cervical Cancer at Hasan Sadikin Hospital from May to July, 2016

<sup>1</sup>Fitriah Hany, <sup>2</sup>Eka Hendryanny, <sup>3</sup>Adhika Putra Rakhmatullah

<sup>1</sup>Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

<sup>2</sup>Bagian Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

<sup>3</sup>Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.22 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>fitriahhany@gmail.com, <sup>2</sup>eka\_hendryanny@yahoo.com, <sup>3</sup>dr.adhikaputra@gmail.com

**Abstract.** Cervical cancer is the fourth most frequent cancer in women and a major cause of death in women who suffer from cancer. Cervical cancer is the most prevalent cancer in Indonesia. Pap smear is one of several test to prevent and used as a cervical cancer early detection tool. Some of female population has yet to knowledge the importance of the Pap Smear test. The study was conducted to analyze the correlation between level of knowledge about Pap Smear and stages of the cervical cancer in a patient who suffer from cervical cancer. The study was analytic observational study using a cross sectional research design. The subject of the study was the cervical cancer patient in Obstetric and Gynecology ward RSHS Bandung in the period of May-July 2016. The data was collected from questionnaire and medical record. The data was statistically analyzed using chi square test. The study showed that there were 7 cervical cancer patient in stage I of the disease with a fair level of knowledge (38.8%). Eleven patients in stage II of the disease had a fair level of knowledge (61%) and 14 patient had lack of knowledge (53.8%). Twelve patients in stage III of the disease had lack of knowledge about cancer,  $p$  value=0.001 ( $p<0.05$ ) The study concluded that there was correlation between level of knowledge about Pap Smear and stages of the cervical cancer in a patient who suffer from cervical cancer. Good level of knowledge about pap smear influence the behavior of pap smear so that cervical cancer can be detected early.

**Keywords:** Level Of Knowledge, Pap Smear, Stage of Cervical Cancer

**Abstrak.** Kanker serviks merupakan kanker ke-empat terbanyak pada wanita, dan masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada wanita karena kanker. Di Indonesia kanker serviks menjadi kanker dengan prevalensi tertinggi. Pap smear merupakan salah satu cara pencegahan dan deteksi dini dari kanker serviks, meskipun demikian kenyataannya banyak sekali wanita yang belum menyadari pentingnya pemeriksaan pap smear. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks pada penderita kanker serviks. Penelitian ini menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan potong silang. Subjek penelitian adalah penderita kanker serviks di bagian kandungan dan kebidanan RS Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016. Data diperoleh dari kuesioner dan rekam medik. Analisis statistik menggunakan uji *chi Square*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38,8% penderita kanker serviks stadium I dengan tingkat pengetahuan cukup, Stadium II, 61% dengan tingkat pengetahuan cukup dan 53,8% dengan pengetahuan kurang, dan pada stadium III sebanyak 46,2% memiliki tingkat pengetahuan kurang, dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks pada penderita kanker serviks. Tingkat pengetahuan tentang pap smear yang baik mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pemeriksaan pap smear sehingga kanker serviks dapat dideteksi lebih dini.

**Kata Kunci :** Pap Smear, Stadium Kanker Serviks, Tingkat Pengetahuan

## A. Pendahuluan

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker ke empat terbanyak yang terjadi pada wanita. Pada tahun 2012 ditemukan 528.000 kasus baru dengan 266.000 diantaranya meninggal dunia. Dari seluruh angka kematian karena kanker serviks 87% terjadi di negara berkembang (Globocan, 2012). Pada tahun 2013 penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 0,8% atau sekitar 98.692 kasus dengan prevalensi tertinggi terjadi di Jawa Timur diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat (Kemenkes RI, 2015).

Pap smear merupakan pemeriksaan untuk pencegahan dan deteksi awal kanker serviks. Ketika hasil pap smear mendeteksi lesi prakanker, maka pada tahap ini masih dapat diobati dengan mudah dan kanker dapat dihindari. Pap smear juga dapat mendeteksi kanker pada tahap awal, sehingga memungkinkan untuk pemberian pengobatan sedini mungkin yang terbukti efektif. Sejak diperkenalkan yaitu tahun 1928, Pap smear telah membantu mengurangi angka kejadian kanker dan kematian akibat kanker serviks sebesar 75% (Mehta, 2009).

Ratio mortalitas karena kanker serviks pada negara maju menurun selama 30 tahun terakhir karena program pap smear dan pengobatan yang berjalan dengan baik. Namun pada negara berkembang termasuk Indonesia, cenderung tidak ada perubahan karena terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan kurangnya kesadaran terhadap program pap smear (CDC, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan di kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja Kota Jakarta Utara didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear. Dari 66 responden sebanyak 9,1% responden dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik, 16,7% responden dikategorikan cukup, dan 74,2% dikategorikan kurang. Dari seluruh responden tersebut hanya 15,2% responden yang melakukan pemeriksaan pap smear (Yanti, 2013).

Penelitian lain menunjukkan bahwa 70% kanker serviks yang didiagnosis telah mencapai stadium lanjut. Salah satu yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai pap smear sehingga kanker serviks tidak dideteksi lebih dini (Rasjidi, 2008).

Berdasarkan data dan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pap smear dengan stadium kanker serviks

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang pap smear pada penderita kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 ?
2. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016?

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menilai tingkat pengetahuan penderita kanker serviks tentang pap smear di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016.
2. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016.

## B. Landasan Teori

Kanker serviks adalah suatu keganasan dimana terdapat pertumbuhan sel yang abnormal yang terletak di serviks. Sebagian besar kanker serviks berasal dari infeksi human papilloma virus (HPV) (WHO, 2014). Klasifikasi kanker serviks berdasarkan

stadium klinik menurut FIGO terbagi menjadi 4 stadium, yaitu stadium I, II, III, IV (Berek, 2002).

Berdasarkan gambaran histologi, kelainan prakanker dapat diperingkatkan sebagai berikut : CIN I (displasia ringan), CIN II (dysplasia sedang), CIN III (dysplasia berat dan karsinoma in situ. Perkembangan terjadinya karsinoma in situ dari displasia ringan memerlukan waktu sekitar lima tahun, tiga tahun dari displasia sedang dan satu tahun dari displasia berat. Tetapi tidak semua displasia akan menjadi karsinoma, hanya 15% displasia ringan berkembang menjadi displasia sedang, pada displasia sedang 30% berkembang menjadi displasia berat dan 40% regresi menjadi displasia ringan, pada displasia berat 45% berkembang menjadi karsinoma insitu dan 20% regresi menjadi displasi sedang (Kumar, 2007).

Gejala klinis yang dapat ditemukan mencakup perdarahan abnormal atau perdarahan pascakoitus yang dapat berkembang menjadi perdarahan intermenstrual atau menstrual. Kemudian dapat ditemukan juga keluhan adanya duh tubuh, nyeri lumbosacral, edema ekstremitas bawah, dan gejala berkemih. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks diantaranya adalah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur kurang dari 16 tahun, memilik banyak pasangan seksual, merokok, paritas yang tinggi, status sosial ekonomi yang rendah, kontak seksual dengan individu dengan resiko tinggi (pasien HIV dan individu yang melakukan praktik prostitusi), riwayat keganasan serviks dalam keluarga, kondisi immunosupresif, dan rendahnya skrining pap smear secara reguler (Sonia dkk., 2014). Dilaporkan bahwa skrining pap smear secara regular dapat menurunkan insidensi kanker serviks (WHO, 2014).

Pap smear merupakan prosedur sitologi dengan mengambil sel-sel epitel serviks dan diperiksa secara histopatologis. Pap smear melihat adanya perubahan atau keganasan pada epitel serviks atau porsio. Untuk mengetahui adanya tanda-tanda awal keganasan serviks (prakanker) yang ditandai dengan adanya perubahan pada lapisan epitel serviks (displasia) (Mehta dkk., 2009)

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, tetapi sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Rogers, sebelum orang mengadopsi perilaku baru, terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. Kesadaran, orang tersebut mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. Merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut.
3. Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus.
4. Mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
5. Adopsi, orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila proses tersebut didasari dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Sebaliknya, apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Stadium Kanker Pada Penderita Kanker Serviks Tentang Pap Smear di RSUP Hasan Sadikin Bandung Periode Mei-Juli 2016**

Gambaran stadium kanker pada penderita kanker serviks di RSUP Hasan

Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 1** Karakteristik Stadium Kanker Pada Penderita Kanker Serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung Periode Mei-Juli 2016

<b>Stadium kanker</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Stadium I	7	15,9
Stadium II	25	56,8
Stadium III	12	27,3
Total	44	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar stadium kanker serviks pada penderita kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 adalah stadium II yaitu 25 orang (56,8%).

### **Tingkat Pengetahuan**

Gambaran tingkat pengetahuan penderita kanker serviks tentang pap smear di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 2** Tingkat Pengetahuan Penderita Kanker Serviks Tentang Pap Smear di RSUP Hasan Sadikin Bandung Periode Mei-Juli 2016

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	0	0
Cukup	18	40,9
Kurang	26	59,1
Total	44	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pap smear pada penderita kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 sebagian besar kurang, yaitu sebanyak 26 orang (59,1%).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pap Smear Dengan Stadium Kanker Serviks Pada Penderita Kanker Serviks**

Hubungan tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks pada penderita kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.



**Tabel 3** Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pap Smear Dengan Stadium Kanker Serviks Pada Penderita Kanker Serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung Periode Mei-Juli 2016

Tingkat Pengetahuan	Stadium						Total		Nilai p
	Stadium I		Stadium II		Stadium III				
	n	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	<0,001
Cukup	7	38,9	11	61,1	0	0,0	18	100,0	
Kurang	0	0,0	14	53,8	12	46,2	26	100,0	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan informasi bahwa penderita kanker serviks di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami kanker serviks stadium II (53,8) dan stadium III (46,2%). Penderita kanker serviks dengan tingkat pengetahuan cukup mengalami kanker serviks stadium I (38,9%) dan stadium II (61,1%) dan tidak terdapat penderita kanker serviks yang memiliki tingkat pengetahuan baik (0%). Penderita kanker serviks stadium III terjadi pada penderita dengan tingkat pengetahuan kurang sedangkan penderita kanker serviks stadium I terjadi pada penderita dengan tingkat pengetahuan cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita kanker serviks sebagian besar kurang yaitu, sebanyak 26 orang (59,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Tiwari dan Kishore yang menunjukkan bahwa 61% dari 100 wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear tidak mengetahui pengertian pemeriksaan pap smear (Tiwari dkk., 2011). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moegni di poliklinik RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2005, dengan hasil yang diperoleh hanya 2,9% responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai pemeriksaan pap smear sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 21,6% dan yang berpengetahuan kurang sebesar 75,5% (Moegni 2005). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Paolino dan Arroshi yang menunjukkan bahwa hanya sebesar 13% dari 100 wanita yang pernah melakukan pap smear yang tidak mengetahui tujuan dari pemeriksaan dari pemeriksaan pap smear (Paolino dkk., 2011).

Perbedaan tingkat pengetahuan yang terjadi pada penderita kanker serviks dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang berbeda-beda. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pengetahuan tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang (Sirait dkk., 2011). Hal ini dapat menjelaskan persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwari dan Kishore di India dan juga yang dilakukan oleh Moegni di Jakarta Indonesia yang menunjukkan lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang baik atau cukup. Indonesia dan India merupakan negara berkembang, hampir semua negara berkembang mengalami permasalahan dibidang pendidikan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Tidak terkonsepnya visi dan misi serta sistem pembangunan di negara-negara berkembang dengan baik sering mengakibatkan pendidikan justru tertinggal. Hal ini kemudian melahirkan masalah-masalah seperti adanya tingkat melek yang rendah, pemerataan pendidikan yang rendah, serta standar proses pendidikan yang relatif kurang memenuhi syarat. Masalah

lain di negara berkembang adalah Terbatasnya fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi pembangunan sumber daya manusia. Pemerintah belum mampu menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan secara merata bagi seluruh masyarakat. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paolino dan Arroshi yang dilakukan di Argentina yang menunjukkan lebih banyak responden yang mengetahui manfaat dan tujuan dari pemeriksaan pap smear dibandingkan dengan yang tidak mengetahui. Argentina merupakan salah satu negara maju, penduduk negara maju memiliki penguasaan Ilmu Pengetahuan dan dan Teknologi yang tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi tersebut ditopang oleh tingginya pendidikan penduduk di negara maju. Hal ini memungkinkan pendapatan negara maju terus bertambah, pendapatan yang tinggi tersebut menunjang pendidikan yang berkualitas dan merata bagi penduduknya. Untuk negara maju pendidikan digunakan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup para warga negaranya. Untuk negara-negara yang sedang berkembang pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan (Bapennas 2011).

Di negera-negara maju, pap smear telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif 46-76% dan mortalitas kanker serviks 50-60%. Berbeda dengan Indonesia, pap smear belum terbukti mampu meningkatkan temuan kanker serviks stadium dini dan lesi perkanker. Hal ini karena kuantitas sumber daya manusia yang dibutuhkan sebagai petugas kesehatan yang rendah, prosedur tes pap smear yang kompleks, akurasi pap smear yang sangat bervariasi dengan negatif palsu yang tinggi serta sistem pelaporan yang kurang praktis, wilayah Indonesia sangat luas yang terkait dengan kesulitan transportasi dan komunikasi, dan para wanita sering enggan diperiksa karena ketidak tahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Hal ini umumnya karena masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia (Sarika, 2009).

Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium pada penderita kanker serviks. Penderita kanker serviks dengan pengetahuan yang cukup memiliki stadium yang lebih rendah yaitu stadium I dan stadium II. Penderita kanker serviks dengan tingkat pengetahuan buruk memiliki stadium kanker lebih tinggi yaitu stadium II dan stadium III. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rasjidi, Irwanto dan Sulistyanto di Jakarta pada tahun 2008 yang menunjukkan banyaknya kanker serviks yang didiagnosis pada stadium lanjut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai pap smear (Rasjidi dik., 2005). Hal tersebut sebenarnya dapat dihindari mengingat kanker serviks yang terdeteksi lebih awal dapat melakukan terapi lebih cepat sehingga perubahan seluler dini yang dapat menjadi kanker dapat diobati dengan angka kesembuhan yang tinggi (Bobak dik., 2005).

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks. Penderita kanker serviks dengan tingkat pengetahuan yang cukup tentang pap smear memiliki kesadaran lebih besar untuk melakukan pemeriksaan pap smear sehingga kanker serviks bisa dideteksi lebih dini atau bahkan bisa dicegah, sedangkan penderita kanker serviks dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang pap smear memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan pap smear karena tidak mengetahui tujuan dan manfaat melakukan pap smear, sehingga deteksi dini kanker serviks melalui pap smear tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Lawreen Greece yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri didapatkan melalui

penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, tetapi sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pengetahuan yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap pola pikir ilmiah seseorang, selain itu sesuatu yang pernah dialami seseorang atau pengalaman juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, media cetak, media elektronik dan penyuluhan-penyuluhan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoadmodjo, 2003).

Sumber informasi tentang pap smear menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang pap smear. Informasi tentang pap smear bisa diperoleh melalui petugas kesehatan secara langsung di puskesmas, klinik kesehatan atau melalui penyuluhan kesehatan, bisa juga melalui media massa seperti radio, televisi, koran, majalah atau brosur serta bisa juga memperoleh informasi dari teman atau keluarga. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui informasi tentang pap smear melalui petugas kesehatan sebesar 58,3%, dari keluarga atau teman 25%, dan dari televisi 17%. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan memegang peran penting untuk memberikan edukasi mengenai pap smear<sup>33</sup>. Informasi yang diterima individu akan mempengaruhi sikap individu melakukan tindakan. Dengan informasi yang cukup, maka individu tersebut akan cenderung memperhatikan kondisinya sendiri (Notoadmodjo, 2003).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan tentang pap smear pada penderita kanker serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016 sebanyak 26 orang (59,1%) dikategorikan kurang dan sebanyak 18 orang (40,9%) di kategorikan cukup.
2. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang pap smear dengan stadium kanker serviks di RS Hasan Sadikin Bandung periode Mei-Juli 2016. Dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0.05$ ).

#### **E. Saran**

##### **Saran Akademis**

Untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai :

1. Sumber informasi pap smear dan kanker serviks yang responden dapatkan, sehingga bisa mengetahui sumber informasi dalam bentuk apa yang paling efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan tentang pap smear.
2. Lebih detail menanyakan mengenai gejala-gejala kanker serviks apa saja yang responden ketahui, sehingga responden waspada untuk melakukan pemeriksaan pap smear
3. Menanyakan Faktor resiko yang menyebabkan kanker serviks dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang kanker serviks

##### **Saran Praktis**

1. Perlunya diberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pap smear dan kanker

serviks. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi kesehatan baik melalui Puskesmas, Rumah Sakit, maupun penyuluhan-penyuluhan.

2. Untuk fasilitas pelayanan kesehatan sebaiknya secara teratur mengadakan pemeriksaan pap smear di puskesmas-puskesmas, lebih baik lagi apabila pap smear gratis tersebut untuk masyarakat umum.

## Daftar Pustaka

- Bappenas RI. 2010. Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia. Jakarta.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2012. CDC's Global Cancer Control . Globocan. Cancer Incidence and Mortality Worldwide. 2012. Int Agency Res Cancer. Available from: <http://globocan.iarc.fr/> (di akses tanggal 7 februari 2016)
- Jonathan S Berek, Novak's Gynecology. USA: Lippincot William & Wilkins; 2002
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. Stop Kanker. infodatin-Kanker. 2015;hal 3
- Mehta V, Vasanth V, Balachandran C. Pap smear ; 75 (2)
- Novita Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang kanker Serviks dengan Perilaku Ibu Dalam Melakukan Tes Pap Smear di Kelurahan Tugu Utara Pada Tahun 2013. SkripsiFakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Paolino, M., Arrosi, S. (2011). Woman knowledge about cervical cancer, pap smear, and human papilloma virus and its relation to screening in Argentina. *Women and Health*, 51 : 72-87
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmojo. Ilmu Kesehatan Masyarakat. JAKARTA: PT RINEKA CIPTA; 2003. 214 p
- Rasjidi, I. Irwanto, Y. Sulistyanto H. Modalitas Deteksi Dini Kanker Serviks. 2008;
- Sarika, D. T. (2009). Korelasi stadium dengan usia penderita kanker serviks di Departemen Patologi Anatomi RSCM tahun 2006. Skripsi , Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Diunduh 22 Juli 2016 dari <http://digilib.ui.ac.id>
- Sirait, A.M. & Nuranna, L. (2007). Deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi visual asam asetat di Depok. *Indonesia journal of obstetrics and gynecology* 2007 31-4; 212
- Sonia H, Chris T, Frans L, Eka A.P. Kapita Selektta Kedokteran. 1st ed. Jakarta Pusat: Media Aeusculapius; 2014.
- Tiwari A, Kishore J. Tiwari A. (2011). Perceptions and concerns of women undergoing pap smear examination in a tertiary care hospital of India. *Indian J cancer* 2011; 48; 477-8
- Vinay Kumar RSC& SL robbins. Robin Basic Patology. Elsevier Inc; 2007.
- World Health Organization (WHO). Sexual and Reproductive Health. 2014.